

## Asimilasi Kultural Arab-Melayu Palembang

Apriana

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Palembang  
nisrina.dani@gmail.com

### Abstract

*Palembang is a very plularis population, inhabited by various ethnic groups. The city is crossed by the Musi river channel which is one of its supporters. The diversity of the population has resulted in assimilation or assimilation between migrants and local residents. This research aims to analyze the cultural assimilation of the Arab-Malay community in Palembang and the factors that influence the cultural assimilation of the Palembang Arab-Malay community. This study included a qualitative descriptive study, data collection was done by interviews, participant observation, documentation and literature study. After the data is collected then analyzed by means of data reduction, data display and drawing conclusions (verification). The results of this study reveal that the Palembang Arab-Malay cuturel assimilation process can be seen in terms of the use of Malay, home architecture, food, clothing, ritual / ceremonial. The factors that influence the cultural assimilation of the Arab-Malay community in Palembang, namely supporting factors include: economic, religious, political, ethnicity and cultural factors. The inhibiting factors include: historical-political, economic, ideological and socio-cultural factors.*

**Keywords :** *Cultural Assimilation, Arabic, Palembang Malay.*

### Abstrak

Palembang adalah wilayah yang penduduknya sangat plularis, didiami oleh berbagai etnis suku bangsa. Kota yang dilintasi oleh jalur sungai Musi yang menjadi salah satu pendukungnya. Keragaman penduduk telah menghasilkan pembauran atau asimilasi antara pendatang dengan penduduk setempat. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asimilasi kultural masyarakat Arab-Melayu di Palembang dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya asimilasi kultural masyarakat Arab-Melayu Palembang. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi partisipan, dokumentasi dan studi pustaka. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan cara reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa proses asimilasi kultural Arab-Melayu Palembang dapat dilihat dalam hal penggunaan bahasa Melayu, arsitektur rumah, makanan, pakaian, ritual/seremonial. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya asimilasi kultural masyarakat Arab-Melayu di Palembang, yaitu faktor pendukung meliputi: faktor ekonomi, agama, politik, etnisitas dan budaya. Adapun faktor penghambat meliputi: faktor historis-politis, ekonomi, ideology dan sosial-budaya.

**Kata Kunci :** Asimilasi Kultural, Arab, Melayu, Palembang.

### Latar Belakang

Palembang yang merupakan ibu kota Kerajaan Sriwijaya tercatat sebagai tempat bertemunya beberapa peradaban besar dunia dalam perspektif sejarah berdirinya sebuah kota

dalam pengertian sosial politik, ekonomi maupun budaya. Sriwijaya pada zamanya merupakan pusat perdagangan dan pelayaran Internasional. Palembang menjadi bandar terpenting bagi perdagangan dan pelayaran Indonesia bagian barat yang menghubungkan dua kawasan penting Asia, yakni Cina, India, dan Arab. Bahkan, Palembang merupakan salah satu bandar terpenting bagi terbentuknya komunitas yang berciri kosmopolitan, yakni pada periode kerajaan maritim Sriwijaya dan pada masa Kesultanan Islam Palembang Darussalam (Mestika Zed, 2003: 4).

Sejak abad ke VII M, menurut data sejarah menyebutkan bahwa kelompok etnis Arab sudah ada di Palembang. Dalam sumber Arab disebutkan bahwa kelompok etnis ini singgah di Palembang sebelum melanjutkan perjalanannya ke Cina. Artinya, Palembang merupakan kota transit bagi etnis Arab sebelum melanjutkan perjalanannya ke wilayah Cina (Retno Purwanti, tt.: 4)

Kehadiran muslim Timur Tengah, kebanyakan Arab dan Persia di Nusantara termasuk Palembang pada masa-masa awal ini pertama kali dikemukakan oleh agamawan sekaligus pengembara Cina yang bernama I-Tsing, ketika ia pada 51H/671M, dengan menumpang kapal Arab dan Persia dari Kanton berlabuh di pelabuhan di muara sungai Bhoga (atau Sribhoga, atau Sribuza, sekarang Musi). Sribuza sebagaimana diketahui, telah diidentifikasi banyak sarjana modern adalah Palembang, ibukota Kerajaan Sriwijaya (Retno Purwanti, tt.:23).

Kerajaan Sribuza atau Sriwijaya (atau sering juga diidentikkan dengan Zabai, atau yang disebut sumber-sumber Arab sebagai *Al-Mamlakat al-Maharaja* (“Kerajaan Raja di Raja”), atau dikenal *Shih-li-fo* dalam sumber-sumber Cina, mulai menanjak pada paruh kedua abad ke-7 yang kekuasaannya malang melintang hampir di seluruh Sumatera, Semenanjung Malaya, dan Jawa sampai lima abad kemudian. Dalam kebanyakan periode ini, kerajaan Sriwijaya memainkan peranan penting sebagai perantara dalam perdagangan Timur Jauh dan Timur Tengah. Sriwijaya bahkan mendominasi perdagangan Nusantara dan Palembang sebagai ibukota Kerajaan Sriwijaya menjadi *entropet* terpenting di kawasan ini (Azyumardi Azra, 1994: 24).

Sriwijaya yang berpusat di Palembang, walaupun terkenal sebagai pusat terkemuka keilmuan Budha, ia merupakan kerajaan yang kosmopolitan. Hal tersebut dapat dibuktikan, ketika I-Tsing menuju pelabuhan Sriwijaya ia menumpang kapal Arab dan Persia. Menurut Yuantchao, dalam *Tcheng-yüan-sin-ting-che-kiao-mou-lou* yang ditulis awal abad ke-9 sebagaimana dikutip oleh Azra (1994: 24) mengemukakan bahwa pada 99H/717H sekitar 35

kapal Persia sampai di Palembang. Seusai kerusuhan di Kanton, banyak Muslim Arab dan Persia yang diusir dari Kanton, kemudian menuju Palembang untuk menemukan wilayah perlindungan yang aman.

Keberadaan penduduk pribumi Muslim dalam kerajaan Sriwijaya menunjukkan bahwa proses islamisasi sebenarnya telah dimulai, meskipun masih terbatas di kalangan kecil masyarakat. Akan tetapi tampaknya selama lima abad setelah kedatangan awal tersebut Islam belum berkembang secara signifikan dan massif di Palembang. Hal senada dikatakan oleh Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto (2010: 44-45). Mereka mengatakan bahwa kemungkinan para pedagang muslim Arab dan Persi (Iran) bahkan dari negeri-negeri lainnya di Timur Tengah, belum dapat dikatakan di daerah Palembang yang dianggap sebagai pusat kerajaan Sriwijaya telah terjadi islamisasi secara besar-besaran mengingat kerajaan Sriwijaya yang bercorak Budhis pada waktu itu kekuasaan politiknya masih kuat pada saat itu.

Baru sejak kerajaan tersebut mengalami kelemahan bahkan runtuh pada sekitar abad ke-14 M mulailah islamisasi sehingga pada akhir abad ke-15 M muncul komunitas muslim di Palembang. Sampai abad ke-16 M proses islamisasi di Palembang tampaknya masih belum menonjol, meskipun Pemerintahan Palembang telah berada di bawah kekuasaan Islam Jawa. Agaknya proses Islamisasi mulai berkembang pada akhir abad ke-17 M setelah Kesultanan Palembang berdiri secara independen.

Dari segi politis bila ditinjau secara historis, kedudukan orang Arab lebih tinggi dibanding dengan kelompok-kelompok pendatang lainnya di Palembang. Terlebih pasca keruntuhan kerajaan Sriwijaya pada sekitar abad ke-14 M berganti dengan masa Kesultanan Palembang (K.H.O. Gadjahnata, 1986: 57). Orang Arab diperbolehkan tinggal di antara penduduk. Mereka pada umumnya adalah pedagang, biasanya mereka tinggal dekat dengan pasar dan tinggal berkelompok. Pedagang Arab diizinkan tinggal di darat bercampur dengan penduduk. Pedagang-pedagang muslim ini selain berdagang juga sambil menyebarkan agama Islam di kalangan masyarakat<sup>1</sup> dan tidak sedikit di antara orang-orang Arab itu mempunyai peranan penting di dalam istana raja dan tidak kurang pula di antara mereka yang menjabat jabatan penting dalam kerajaan, seperti jabatan syahbandar yang pada umumnya terdiri dari orang Arab dan orang asing lainnya (J.C. van Leur, 1995: 186).

Di lingkungan keraton Kesultanan Palembang, orang Arab juga mendapat perlakuan khusus terutama yang baru datang dari Hadramaut. Orang-orang Arab yang berasal dari Hadramaut datang ke Indonesia termasuk Palembang diperkirakan terjadi sejak pertengahan

abad ke-13, dan kebanyakan dari mereka semuanya pria. Kelompok etnis ini pada awalnya merupakan pedagang sekaligus berdakwah tetapi seiring dengan perjalanan waktu lama kelamaan mereka menetap dan menikah dengan penduduk setempat (Raden Ahmad Nur Ali, tth,: 7).

Berbeda halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yahya bahwa Tarikh awal kedatangan Syed 'Alawiyyah ke Kepulauan Melayu adalah sekitar abad ke-16, mereka datang melalui India. Tempat pertama yang mereka singgahi ialah Campa, setelah itu mereka berhijrah ke negeri Cina kemudian ke Sumatera dan seterusnya ke Semenanjung Tanah Melayu, Borneo dan Filipina. Kemudian setelah itu datang pula rombongan pendakwah Syed 'Alawiyyah pada sekitar abad ke-17 atau awal abad ke-18. Mengenai kedatangan mereka ke Kepulauan Melayu didukung oleh beberapa faktor, diantaranya, faktor ekonomi, agama dan politik (Yahya, 1998: 9).

Di Palembang perlakuan istimewa yang diberikan sultan tersebut erat kaitannya dengan kedudukan khusus orang Arab, yang dianggap lebih mempunyai dalam masalah agamadan selain itu juga menurut van den Berg adalah karena mereka dianggap sebagai keturunan dan pewaris Nabi (Jeroen Peeters M, 1997: 15). Menurut Mujib dalam Aryandini, bila diperhatikan secara seksama dari tinggalan-tinggalan arkeologi yang berupa makam, baik itu makam para Sultan Palembang Darussalam maupun makam para bangsawan Kesultanan, selalu didampingi oleh makam ulama yang merupakan guru agama Sultan dan kerabat-kerabat Kesultanan (Aryandini Novita, 2006: 37). Begitu pentingnya kedudukan orang Arab dalam proses islamisasi dan perdagangan di Palembang berdampak positif terhadap keberadaan orang-orang Arab di Palembang dan memungkinkan terjadinya asimilasi antara orang Arab dengan penduduk Melayu Palembang terjadi tanpa mengalami hambatan. Proses asimilasi yang berjalan begitu lama inipada akhirnya telah menghasilkan kebudayaan khas.

Asimilasi merupakan proses sosial yang terjadi pada tingkat lanjut, yang ditandai dengan adanya upaya-upaya untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara perorangan atau kelompok-kelompok manusia. Usaha mengurangi perbedaan ini ditempuh untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Melalui proses ini orang-orang dan kelompok-kelompok memperoleh memori-memori, sentimensentimen, dan sikap-sikap orang-orang atau kelompok-kelompoklainnya, dengan berbagai pengalaman dan sejarah, tergabung dengan mereka dalam suatu kehidupan budaya yang sama (Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat,

2006: 159). Biasanya dalam proses peleburan ini terjadi pertukaran unsur-unsur kebudayaan, yang dapat terjadi bila suatu kelompok tertentu menyerap kebudayaan kelompok lainnya.

Terdapat beberapa tulisan yang mengkaji tentang asimilasi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Idi (2006) yang berjudul *Asimilasi Cina dan Melayu di Bangka*, menjelaskan bahwa asimilasi orang Cina dan Melayu terjadi dalam beberapa tingkatan asimilasi, yaitu kultural, struktural, perkawinan, identifikasi dan asimilasi perilaku tanpa prasangka dan diskriminasi. Faktor pendukungnya adalah ekonomi yang relatif berimbang secara etnis; struktur etnis Melayu sebagai etnis mayoritas dengan kepercayaan etnis yang tinggi dan terbuka; pemukiman penduduk yang menyebar secara etnis; sistem pendidikan yang demokratis; agama Islam sebagai agama mayoritas; dan sistem politik yang demokratis. Selain itu, penelitian ini menemukan tiga faktor kendala asimilasi, yaitu perubahan lingkungan ekonomi yang cenderung kurang berimbang secara etnis; perubahan pendidikan anak-anak kedua etnis; dan perubahan kehidupan beragama. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses asimilasi terjadi secara natural dan relatif sempurna (*natural and full-assimilation*).

Penelitian tentang orang Arab juga diteliti oleh Henny Yusalia (2015), *Pola Adaptasi Masyarakat Keturunan Arab di Palembang (Studi Sosio-Historis Masyarakat Kampung Al-Munawwar Palembang)* mengulas tentang adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat keturunan Arab Palembang khusus membahas kampung Al-Munawwar Palembang ditinjau dari pendekatan sosio-historis. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah bahwa pola adaptasi yang dilakukan melalui enam aspek. *Pertama*, pembangunan rumah limas dan rumah batu. *Kedua*, penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. *Ketiga*, melalui pendekatan keagamaan. *Keempat*, melalui pendekatan politik. *Kelima*, menikahi perempuan lokal. *Keenam*, pembauran diri dengan mengikuti tradisi masyarakat setempat

Terdapat pula penelitian mengenai orang Arab di Palembang yang ditulis oleh Yunita Angraini dan Nor Huda Ali (2006) dengan judul “Tradisi Pernikahan di Kampung Arab al-Munawwar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II, Palembang”. Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa adanya beberapa tradisi khas Masyarakat Arab Palembang yang tetap dipertahankan. Salah satu tradisi itu adalah tradisi pernikahan. Dalam tradisi pernikahan masyarakat Arab di Palembang, ada beberapa tradisi yang tetap dipertahankan dari nenek moyangnya di Hadramaut, Yaman. Selain itu, tradisi pernikahan ini dikaitkan dengan tokoh yang “membuka” Kampung al-Munawwar. Karena itu, pernikahan ini dilangsungkan secara massal setahun sekali, yaitu pada bulan Rajab, salah satu bulan dalam kalender Hijriyah.

Prosesi pernikahan ini berlangsung hampir tiga hari dengan beberapa tradisi yang telah disepakati bersama.

Berdasarkan pemikiran di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai asimilasi kultural Arab Melayu di Palembang ditinjau dari berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asimilasi kultural masyarakat Arab-Melayu di Palembang dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya asimilasi kultural masyarakat Arab-Melayu Palembang.

Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada orang Arab yang telah berasimilasi dengan penduduk pribumi setempat dalam hal ini masyarakat Melayu Palembang. Adapun lokasi penelitian yaitu Kecamatan Seberang Ulu II, yaitu di Kelurahan 7, 12, 13, dan 14 Ulu. Posisi perkampungan Arab di 12 Ulu, 13 Ulu dan 14 Ulu letaknya saling berdekatan. Ketiga perkampungan ini terletak di tepi sungai Musi, seperti perkampungan Arab 12 Ulu yang dilewati oleh sungai Lumpur, perkampungan Arab 13 Ulu yang dilewati Sungai Ketemenggungan dan perkampungan Arab 14 Ulu yang dilewati oleh sungai Kapar.

### **Kerangka Teori**

Pada bagian ini menjelaskan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Kajian mengenai landasan teori ini perlu dikemukakan karena dijadikan dasar pijakan peneliti untuk menganalisis proses asimilasi orang Arab dan Melayu di Palembang. Bagian ini juga mengemukakan sejumlah aspek kepustakaan tentang sejarah kapan mulai terciptanya proses asimilasi Arab-Melayu di Palembang serta relasi antarkelompok (*intergroups' relation*) yang memiliki relevansi kuat dengan permasalahan penelitian.

Pada umumnya, asimilasi dipandang sebagai proses sosial. Menurut Robert E. Park, seorang ahli sosiologi, mengemukakan bahwa hubungan antarkelompok secara teratur dapat terjadi melalui beberapa tahapan yang disebutnya "lingkaran hubungan ras". Lingkaran ini mempunyai bentuk kontak (*contact*), persaingan atau kompetisi (*competition*), akomodasi (*accommodation*), dan akhirnya asimilasi (*assimilation*). Tahapan-tahapan ini dikenal juga dengan bentuk-bentuk interaksi sosial (J.R. Feagin dan C.B. Feagin, 1993: 27-28). Interaksi sosial yang positif akan menciptakan terjadinya suatu kerjasama (*co-operation*), yang pada akhirnya dapat mempermudah terjadinya asimilasi.

Koentjaraningrat dalam pada itu mengatakan bahwa asimilasi itu sendiri terjadi jika terpenuhinya sejumlah persyaratan. *Pertama*, adanya kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya. *Kedua*, individu-individu sebagai anggota kelompok itu saling bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang relatif lama. *Ketiga*, kebudayaan-

kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri (Koentjaraningrat, 1990: 255-256).

Sementara itu, Horowitz dalam Abdullah Idi mengungkapkan bahwa asimilasi dapat dianggap sebagai suatu perubahan identitas etnis yang terjadi jika dua atau lebih kelompok etnis saling berinteraksi. Perubahan identitas ini dapat berupa "penyempitan" atau "pelebaran" batasan etnis. Proses pelebaran batasan-batasan (*boundaries*) identitas etnis ini menandai adanya masing-masing kelompok etnis mungkin mengalami perubahan, yang dalam konteks ini dikatakan Horowitz sebagai *process of ethnic fusion and fission* (Idi, 2006:16).

Para ahli sosiologi dan antropologi budaya telah mendeskripsikan proses dan hasil pertemuan-pertemuan tentang etnis berdasarkan terma-terma tertentu, misalnya asimilasi dan akulturasi. Subkomite tentang akulturasi yang ditunjuk Dewan Penelitian Ilmu Sosial (*the Social Science Research Council*) yang terdiri dari Robert Redfield, Ralph Linton, dan Melville J. Herskovits mendefinisikan akulturasi sebagai fenomena yang timbul ketika kelompok-kelompok individu yang berbeda budaya berhubungan langsung dan sinambung, perubahan mana terjadi pada budaya aslinya satu atau kedua kelompok. Mulyana menilai bahwa definisi tersebut masih umum, dalam arti bahwa isi tidak merinci derajat perubahan kelompok-kelompok tersebut, baik secara personal, sosial atau pun struktural. Mulyana menganggap bahwa definisi akulturasi itu merupakan definisi otoritatif yang telah menjadi inspirasi bagi ilmuwan lainnya untuk memberikan definisi akulturasi yang serupa, yaitu bahwa akulturasi adalah suatu bentuk perubahan budaya yang diakibatkan oleh kontak kelompok-kelompok budaya, yang menekankan penerimaan pola-pola dan budaya baru dan ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas (Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, 2001: 159).

Di sini dapat dicatat bahwa terma yang digunakan untuk mendesain satu faktor atau dimensi dalam pertemuan orang-orang adalah perilaku kultural (*cultural behavior*). Perubahan-perubahan mungkin terjadi dalam budaya dari satu atau dua kelompok, atau di sana mungkin adanya suatu pengaruh reprovokasi yang mana budaya-budaya dari kedua kelompok tadi dimodifikasi.

Suatu definisi yang berpengaruh dan paling awal mengenai asimilasi dikemukakan oleh Robert Ezra Park dan Ernest W. Burgess (1921: 375) dalam bukunya yang berjudul *Introduction to The Science of Sociology*. Dalam buku tersebut dikemukakan bahwa:

*"Assimilation is a process of interpretation and fusion in which persons and group acquire memories, sentiment, and attitude of other persons or group, and, by sharing*

*their experience and history, are incorporated with them in a common culture life. In so far as assimilation denotes this sharing of tradition, this intimate participation in common experiences, assimilation is central in the historical and cultural processes."*

Kutipan di atas mengisyaratkan bahwa asimilasi, menurut Park dan Burgess, adalah suatu proses interpretasi dan fusi. Melalui proses ini orang-orang dan kelompok-kelompok memperoleh memori-memori, sentimen-sentimen, dan sikap-sikap orang-orang atau kelompok-kelompok lainnya, dengan berbagai pengalaman dan sejarah, bergabung dengan mereka dalam suatu kehidupan budaya yang sama.

Definisi dan pemakaian asimilasi mencerminkan adanya relasi antara dua kelompok, di mana satu kelompok sebagai komunitas pribumi yang biasa dominan dan mayoritas dengan satu kelompok minoritas yang biasanya merupakan komunitas atau individu pendatang atau migran. Dalam kondisi seperti ini biasanya kelompok minoritas secara bertahap akan kehilangan identitas dirinya. Dalam proses reduksi identitas di saat asimilasi berlangsung, menurut Jiobu dapat memunculkan dua kemungkinan akibat dari asimilasi, yaitu:

- 1) Kelompok minoritas kehilangan keunikannya dan menyerupai kelompok mayoritas. Dalam proses itu kelompok mayoritas tidak berubah.
- 2) Kelompok minoritas dan kelompok mayoritas bercampur secara homogen. Masing-masing kelompok kehilangan keunikannya, lalu muncul suatu produk unik lainnya, suatu proses yang disebut Belanga Pencampuran (*Melting Pot*) (Robert M. Jiobu, 1998: 6).

Asimilasi adalah proses perubahan pola kebudayaan untuk menyesuaikan diri dengan mayoritas (Soerjono Soekanto, 1983:38). Dalam perkembangan selanjutnya, asimilasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama (Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1990: 625). Selanjutnya Garbarino (1983) juga mendefinisikan asimilasi sebagai berikut:

*"Assimilation is absorption of a group into the ways of the dominant society and the group general loss of cultural distinctiveness as a result"*

Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa asimilasi adalah penyerapan kelompok ke dalam cara hidup masyarakat dominan dan kelompok tersebut hilangnya secara umum kekhasan dari budaya mereka sebagai akibatnya. Hal ini berarti, tentu saja, tidak hanya item-



item kultural, seperti pakaian, pisau dan garpu, makanan, bahasa, automobil, yang relatif mudah diteliti dan dihargai. Tetapi juga terdapat sejumlah item kultural lainnya, yakni nilai-nilai (*values*), memori-memori (*memories*), sentimen-sentimen (*sentiments*), ide-ide (*ideas*), dan sikap-sikap (*attitudes*).

Beberapa ilmuwan membedakan asimilasi ke dalam beberapa dimensi. Gordon misalnya, membedakan tujuh dimensi asimilasi, yakni:

1. Asimilasi budaya atau perilaku (*cultural or behavioral assimilation*); berhubungan dengan perubahan pola kebudayaan guna menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas
2. Asimilasi struktural (*structural assimilation*); berkaitan dengan masuknya kelompok minoritas secara besar-besaran ke dalam klik, perkumpulan, dan pranata pada tingkat kelompok primer dari golongan mayoritas
3. Asimilasi perkawinan (*marital assimilation*); berkaitan dengan perkawinan antar-golongan secara besar-besaran
4. Asimilasi identifikasi (*identificational assimilation*); berkaitan dengan kemajuan rasa kebangsaan secara eksklusif berdasarkan kelompok mayoritas
5. Asimilasi penerimaan sikap (*attitude receptional assimilation*); menyangkut tidak adanya prasangka (*prejudice*) dari kelompok mayoritas
6. Asimilasi penerimaan perilaku (*behavior receptional assimilation*); ditandai dengan tidak adanya diskriminasi dari kelompok mayoritas
7. Asimilasi kewarganegaraan (*civic assimilation*), berkaitan dengan tidak adanya perbenturan atau konflik nilai dan kekuasaan dengan kelompok mayoritas (Gordon, 1964: 84-110).

Dari ketujuh tingkatan yang dikemukakan Gordon di atas, dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada asimilasi budaya atau perilaku (*cultural or behavioral assimilation*); berhubungan dengan perubahan pola kebudayaan guna menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas.

Teori asimilasi kultural Gordon, yang dalam banyak hal sering disebut akulturasi (*acculturation*) merupakan sub-proses dari asimilasi dan mengindikasikan adanya pergantian ciri-ciri budaya masyarakat minoritas dengan ciri-ciri budaya masyarakat asli. Namun, akulturasi juga menunjukkan bahwa anggota-anggota kelompok minoritas boleh jadi tetap memiliki sebagian ciri asli mereka, serta membuang ciri-ciri lainnya. Kemudian mereka juga mungkin menerima sebagian ciri budaya mayoritas dan menolak ciri-ciri lainnya.

Asimilasi kultural menurut Gordon ditandai dengan adanya perubahan pada pola-pola budaya kelompok minoritas, seperti bahasa, nilai, pakaian, dan makanan. Asimilasi kultural dipandang lengkap, jika telah terbentuk pola-pola budaya pada masyarakat penduduk asli.

Berdasarkan penilaian di atas, mengacu pada kajian teoritis maka fokus riset ini adalah mengenai asimilasi kultural Arab Melayu di Palembang dengan menggunakan teori asimilasi Gordon kultural (*cultural or behavioral assimilation*).

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan melakukan suatu klasifikasi fenomena sosial yang dipermasalahan dalam menyusun suatu hasil penelitian deskriptif tentang realitas sosial yang kompleks. Termasuk pada bidang ilmu sosiologi dengan menggunakan pendekatan ilmu sejarah. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi tiga hal, yaitu: data yang diperoleh melalui pengamatan terlibat (*observasi-partisipatoris*), wawancara mendalam (*in-depth interview*) serta mengkaji pustaka-pustaka yang terkait dengan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data diperoleh melalui teknik pengamatan terlibat (*observasi-partisipatoris*). Selanjutnya teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) serta melakukan kajian kepustakaan, yaitu dengan cara mengumpulkan arsip-arsip dan referensi-referensi tertulis lainnya. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan cara reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

## **Hasil dan Diskusi**

### **A. Asimilasi Kultural (*Cultural Assimilation*)**

Asimilasi kultural (*cultural assimilation*) ditandai dengan adanya perubahan pada pola-pola atau ciri-ciri budaya kelompok etnis minoritas, yang bertalian dengan bahasa, nilai-nilai, pakaian, dan makanan yang dipandang lengkap jika memperoleh pola-pola budaya pribumi (Gordon, 1964: 80). Dalam asimilasi ini, anggota kelompok minoritas boleh jadi tetap memiliki sebagian ciri-ciri asli mereka dan membuang ciri-ciri lainnya.

#### **1. Bahasa Melayu**

Manusia adalah makhluk sosial-budaya yang memperoleh perilakunya melalui belajar. Dari semua aspek belajar tersebut, komunikasi merupakan aspek terpenting dan paling mendasar. Melalui komunikasi manusia dapat berhubungan dengan lingkungan, serta mendapatkan pengakuan terhadap keberadaannya di sebuah kelompok sosial.

Dalam kesehariannya Orang Arab di Palembang menggunakan bahasa Melayu (Palembang) dengan fasih dan benar. Baik ketika mereka berkomunikasi dengan lawan bicara yang berasal dari kelompok dari luar etnisnya (orang Melayu), maupun dengan sesama mereka (orang Arab) tetap menggunakan bahasa Melayu.

Akan tetapi, dahulu pada masa awal-awal kedatangan mereka ke Nusantara menurut hasil wawancara dengan Pak Ahmad bin Gasim Syahab mengemukakan bahwa antara sesama orang Arab dalam kesehariannya mereka menggunakan bahasa Arab dan ketika lawan bicaranya orang Melayu baru menggunakan Bahasa Melayu. Tetapi, dalam perkembangan selanjutnya sudah jarang sekali ditemukan sesama orang Arab ketika berbicara masih menggunakan bahasa Arab. Hampir keseluruhan dari mereka sekarang dalam kesehariannya sudah menggunakan bahasa Melayu ketika berbicara sesama orang Arab. Dalam situasi tertentu orang Arab dan Melayu juga menggunakan bahasa Indonesia, terutama ketika berbicara dengan lawan bicara orang pribumi lain yang baru dikenal atau berbicara dengan orang Melayu dalam situasi formal, misalnya di kantor-kantor pemerintah (Ahmad bin Gasim Syahab, pedagang, wawancara, 5 September 2018).

Data primer juga menunjukkan bahwa orang Arab yang berlatar belakang sosial ekonomimenengah ke atas dan berlatar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah sama-sama menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas mereka beragama Islam dan di dalam Islam tidak ada sistem pengkastaan atau pengkelasan karena di mata Sang Pencipta semua manusia itu adalah sama. Yang menarik lagi di sini adalah mereka tidak bisa berbahasa Arab kecuali yang bersekolah di pondok pesantren atau mereka yang menuntut ilmu ke Hardamaut.

## **2. Bangunan Rumah**

Salah satu bentuk yang menggambarkan bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungannya dapat dilihat dari bentuk rumah. Rumah dapat dikatakan juga sebagai salah satu wujud dari kebudayaan karena merupakan hasil karya manusia. Sebagai bagian dari suatu sistem selain merupakan hasil karya manusia terdapat juga norma-norma yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam mendirikan sebuah rumah. Sebuah rumah juga dapat menggambarkan adanya kontak budaya yang terjadi antara kelompok masyarakat yang saling berbeda sehingga menghasilkan corak tertentu dalam kebudayaan masyarakat setempat yang pada akhirnya menghasilkan kebudayaan baru yang khas.

Dalam hal ini bentuk bangunan hunian di pemukiman kelompok etnis Arab di kota Palembang menggambarkan cara masyarakat Arab beradaptasi. Secara umum hunian-hunian

etnis Arab merupakan bangunan rumah dengan gaya arsitektur yang khas pada zamannya, yaitu rumah limas, rumah panggung, indies, dan gabungan antara rumah panggung dan indies. Bentuk rumah yang ada di perkampungan Arab hampir semuanya berbentuk rumah panggung. Pada umumnya dibangun di atas tiang sebagai upaya penyesuaian dengan lingkungan yang berupa dataran rendah yang selalu tergenang oleh pengaruh pasang surut Sungai Musi dan rawa-rawa (Jumhari dan Lim Imanuddin, 2005: 32).

### 3. Makanan

Suatu elemen kultural lain yang mendukung asimilasi kultural ini adalah makanan. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya bahwa kedatangan orang Arab ke Palembang adalah untuk berdagang dan berdakwah. Mereka tidak membawa serta tradisi dan kebudayaannya, oleh sebab itu mereka melakukan adaptasi kemudian selanjutnya dengan perjalanan waktu terciptanya asimilasi, yang mana orang Arab dalam segala aspek kehidupan sehari-hari sudah meniru budaya setempat di wilayah Nusantara tak terkecuali di Palembang. Dalam hal makanan, masyarakat Arab memakan makanan yang menjadi ciri khas masyarakat Palembang, seperti *pempek*, *tekwan*, *model*, *kue lapis*, *bolu koko*, *maksubah*, *bolu 8 jam*, *burgo*, *lakso*, *celimpungan* serta tradisi makan nasi minyak (*kebuli*) pada saat acara-acara tertentu (Sholeh Syahab, tour guide, wawancara, 15 November 2018).

### 4. Pakaian

Elemen kultural berikutnya dari asimilasi kultural dalam penelitian ini adalah pakaian. Mode pakaian di sini ialah mode pakaian yang lazim dipakai oleh orang Arab di Palembang. Jenis pakaian itu memiliki warna dan bentuk yang dipengaruhi oleh selera orang Arab di Palembang.

Pakaian yang digunakan oleh masyarakat Arab khususnya kaum pria dalam kesehariannya kebanyakan menggunakan *Baju Koko* dan *Kain Sarung*. Tetapi lain halnya ketika pekerjaannya di perkantoran mereka mengenakan pakaian kantor, yaitu pakai kemeja dan sepan, sementara jika mata pencariannya sebagai pedagang baik itu pedagang karpet, ambal atau permadani, pedagang buku, pedagang minyak wangi dan lain-lain, kebanyakan dari mereka tetap mengenakan baju koko dan sebagai bawahannya memakai celana panjangnya sebatas mata kaki. Yang uniknya adalah tatkala di rumah setelah menjalankan rutinitas kesehariannya dengan berbagai ragam pekerjaan, mereka orang-orang Arab pada saat di rumah mengenakan baju koko dan kain sarung (Muhammad Munawwar, pedagang, wawancara, 25 September 2018).

## 5. Seremonial atau Ritual

Dalam melangsungkan adat pernikahan keturunan Arab di Palembang, kita akan menemukan adanya perpaduan budaya campuran (asimilasi budaya sekaligus proses asimilasi yang sudah terjadi di dalamnya) dari masyarakat Arab dan Melayu Palembang.

Sebelum lamaran, keluarga inti calon pengantin pria berkunjung ke rumah calon pengantin wanita untuk berkenalan dan sekaligus mengutarakan maksud atau keinginan untuk melamar calon pengantin wanita. Keluarga calon pengantin pria ini tidak datang dengan tangan kosong, mereka membawa *tenong* atausongket yang berbentuk bulat yang terbuat dari anyaman bamboo (Mariyyatul Gibtiyah Al-Madhij, dosen, *wawancara*, 17 Februari 2019).

Tahap selanjutnya disebut *meminang/melamar* atau dikenal dengan istilah *nganterke maskawin*, di mana keluarga calon pengantin pria dan kerabat datang kerumah calon pengantin wanita dengan tujuan meminang. Rombongan ini juga membawa barang-barang hantaran dan jika lamaran diterima maka barang-barang hantaran tersebut akan diserahkan.

Pada malam sebelum acara pernikahan dilangsungkan, digelar acara *Beda'i* (semacam midodareni) di rumah calon mempelai wanita atau dikalangan Arab disebut *malam pacar*. Sang calon pengantin menjalani prosesi untuk dipercantik seperti betangas (semacam ratus), diluluri oleh para tetua wanita (ibu, calon ibu mertua, tante, dan neneknya), tangan dan kakinya dihias hena (pacar).

Dalam ritual pernikahan keturunan Arab mengikuti tradisi atau adat masyarakat Melayu Palembang tetapi dalam hal religiusnya masih tetap menggunakan cara tata Arab Asli yaitu adanya pemisahan antara laki-laki dan perempuan.

Keesokan harinya diadakan acara akad nikah. Akad nikah dilaksanakan di rumah mempelai laki-laki atau perempuan sesuai dengan kesepakatan. Pada akad nikah hanya dihadiri oleh mempelai laki-laki dan kaum laki-laki saja sedangkan mempelai perempuan dan para wanita berada di tempat yang berbeda atau ditumpangkan di rumah yang tidak jauh dari tempat acara akan nikah berlangsung. Pada saat akad nikah diawali dengan membaca surah Yasin kemudian dilanjutkan dengan membaca atau *Maulid Ali al-Habsyi* sambil *Magham* (berdiri) membaca shalawat dengan meghadirkan mempelai laki-laki setelah itu duduk baru dilanjutkan dengan acara akad nikah. Pada saat ritual akan nikah dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab semua, Ketib dari P3N yang berasal dari pemerintahan setempat hanya bertugas menyaksikan dan mencatat saja karena sudah ada Ketib yang berasal dari kalangan orang Arab. Semua ritual akad nikah menggunakan bahasa Arab, mulai dari akad

nikah, khutbah nikah dan lain-lain semuanya menggunakan bahasa Arab (Ahmad bin Gasim Syahab, pedagang, wawancara, 20 Desember 2018).

Selanjutnya mempelai laki-laki diarak menuju tempat mempelai perempuan dengan iringi musik *terbangan* atau marawis dengan lagu-lagu berupa sholawat nabi. Kemudian dilakukan prosesi *cacap-cacapan* yang berangkai dengan acara *suap-suapan* yang dilakukan oleh kerabat kedua mempelai yang perempuan saja yang dihadiri pula oleh para wanita/ibu-ibu.

Setelah *cacap-cacapan*, pasangan baru ini duduk di kuade (kursi singgasana adat Palembang) untuk menyambut tamu. Acara hari itu disebut *Mungga*. Tamu yang datang adalah wanita, karena wanita dan pria tidak boleh bercampur. Tamu pria sudah datang di acara ijab qabul.

Setelah hari *mungga*, malamnya ada acara gadisan (malam seribu bintang), yaitu acara untuk teman-teman sang pengantin. Pengantin pria akan didaulat teman-temannya untuk menari Zapin diiringi musik gambus di luar rumah pengantin wanita. Tarian ini perpaduan Arab-Melayu. Tarian Syara dimainkan oleh kaum laki-laki saja atau perempuan saja dengan memutarakan badannya atau lenggokkan 4 langkah mengikuti irama gendang yang dimainkan dan juga ada Tari Japing Arab, yaitu perpaduan Arab-Melayu.

Sementara itu, pengantin wanita berada di dalam rumah bersama teman-teman wanitanya. Umumnya tamu yang datang adalah bujang dan gadis atau pasangan yang baru menikah namun tetap berada di ruang yang terpisah antar jenis kelamin (Muhammad Noupal, dosen, wawancara, 26 Juli 2019).

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Asimilasi Budaya**

Asimilasi budaya Arab-Melayu Palembang dapat dikatakan hampir mendekati sempurna karena hampir secara keseluruhan budaya Melayu Palembang khususnya yang tidak bertentangan dengan syariat Islam diserap oleh orang Arab untuk dijadikan sebagai kebudayaan mereka dalam rangka berinteraksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat faktor-faktor pendukung asimilasi budaya Arab-Melayu di Palembang, diantaranya: ekonomi, agama, politik, perkawinan, etnisitas dan budaya. Sementara itu, faktor faktor-faktor pendukung asimilasi budaya Arab-Melayu di Palembang, diantaranya: faktor historis-politis, faktor ekonomi, faktor ideologi, dan faktor sosial-budaya.

## Kesimpulan

Asimilasi Arab-Melayu Palembang tidak berlangsung secara total tetapi hanya bersifat kultural, yaitu dalam hal penggunaan bahasa Melayu, arsitektur rumah, makanan, pakaian, ritual/seremonial, serta nilai-nilai (*values*) dan sikap-sikap (*attitudes*). Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya asimilasi kultural masyarakat Arab-Melayu di Palembang, yaitu faktor pendukung meliputi: faktor ekonomi, agama, politik, etnisitas dan budaya. Adapun faktor penghambatnya meliputi: faktor historis-politis, ekonomi, ideology dan sosial-budaya.

## Daftar Pustaka

### Sumber Buku

- Abdullah Idi. (2006). *Asimilasi Cina Melayu di Bangka, Disertasi*. Yogyakarta ; Universitas Gadjah Mada
- Aryandini Novita. (2006). *Pemukiman Kelompok Etnis Arab: Sejarah Perkembangan Permukiman Kota Palembang Pasca Masa Sriwijaya*. Palembang: Balai Arkeologi
- Azyumardi Azra. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung : Mizan
- Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. (2006). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Henny Yusalia. (2015). *Pola Adaptasi Masyarakat Keturunan Arab di Palembang (Studi Sosio Historis Masyarakat Kampung Al-Munawar Palembang)*. Yogyakarta: IDEA Press
- J.C. van Leur. (1995). *Indonesia Trade and Society*. Bandung: W.van Hoeve Ltd.
- J.R. Feagin dan C.B. Feagin. (1993). *Racial and Ethnic Relations*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs
- Jeroen Peeters. (1997). *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821- 1942*. Jakarta: INIS
- Jumhari dan Lim Immanudin. (2005). *Arab Palembang dari Masa Kesultanan Sampai Masa Kolonial Belanda, Suatu Kajian Sejarah Sosial*. Padang : Balai Kajian Sejarah dan Tradisional Padang
- K.H.O. Gadjahnata dan Sri Edi Swasono. (1986). *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: UI Press

- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi Baru. Jakarta: Rineka Cipta
- Mestika Zed. (2003). *Kepialangan Politik dan Revolusi, Palembang 1900-1950*. Jakarta: LP3ES
- Mahayudi Haji Yahya. (1998). *Islam di Alam Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka
- Milton M. Gordon. (1964). *Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion, and National Origins*. London :Oxford University Press
- Raden Ahmad Nur Ali, dkk. *Permukiman Al-Munawar 13 Ulu Palembang*, Laporan Penelitian. Palembang: Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur Universitas Sriwijaya
- Retno Purwanti, *Komunitas Arab Palembang dalam Perspektif Arkeo-Historis*, (tt. belum diterbitkan)
- Robert E. Park dan Ernerst w. Burgess. (1921). *Introduction to the Science of Sociology*. Chicago: The University Chicago Press
- Robert M. Jiobu. (1988). *Ethnicity and Assimilation*, (New York: State Univ ofNew York
- Paul B. Horton Chester L. Hunt. (1990). *Sosiologi*, terj. Aminuddin Ram edisi IV. Jakarta: Erlangga
- Yunita Anggraini dan Nor Huda Ali. (2006). *Tradisi Pernikahan di Kampung Arab al-Munawwar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II, Palembang*, dalam *Tammadun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 16, No. 2

### **Sumber Wawancara**

- Ahmad bin Gasim Syahab, pedagang, wawancara, 5 September 2018
- Mariyyatul Gibtiyah Al-Madhij, dosen, wawancara, 17 Februari 2019.
- Muhammad Munawwar, pedagang, wawancara, 25 September 20180.
- Muhammad Noupal, dosen, wawancara, 26 Juli 2019
- Sholeh Syahab, tour guide, wawancara, 15 November 2018.